

## CEGAH STUNTING DAN SPEECH DELAY ANAK DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045

### *PREVENT STUNTING AND SPEECH DELAY FOR CHILDREN IN REALIZING THE GOLDEN GENERATION 2045*

Nurul Fadilah<sup>1</sup>, Nisa Ariantini<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

email : [nurulfadilah@borneo.ac.id](mailto:nurulfadilah@borneo.ac.id)

#### Abstrak

Stunting merupakan manifestasi malnutrisi kronis yang berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, kurangnya fokus selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat mengakibatkan masalah lain, termasuk *speech delay* (keterlambatan bicara). Masalah ini dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang, terutama dalam mencapai Generasi Emas 2045. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama ibu-ibu, mengenai pencegahan stunting dan *speech delay* melalui penyuluhan berbasis edukasi. Metode pelaksanaan melibatkan mahasiswa KKN Universitas Borneo Tarakan yang bekerja sama dengan Posyandu Desa Bunyu Selatan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan, demonstrasi pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sehat dan murah, serta pelatihan stimulasi sensori-motorik untuk mencegah *speech delay*. Penyuluhan ini berlangsung dari 1 Juni hingga 10 Juli 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini telah efektif meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan pola asuh yang efektif. Instruksi yang diberikan telah mendorong perubahan perilaku para ibu terkait kebutuhan gizi dan perkembangan anak mereka. Evaluasi menunjukkan adanya antusiasme peserta dan perbaikan pola pemberian makan serta stimulasi anak. Kesimpulan adalah kegiatan ini efektif meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting dan *speech delay*. Keberlanjutan program memerlukan kolaborasi lintas sektor untuk mempercepat penurunan prevalensi kedua masalah tersebut di Indonesia.

**Kata Kunci:** Penyuluhan Kesehatan; Stunting; Speech Delay.

#### Abstract

*Stunting is a manifestation of chronic malnutrition that negatively impacts a child's growth and development. Furthermore, a lack of focus during the First 1,000 Days of Life (HPK) can lead to other problems, including speech delay. This issue can impact the quality of Indonesia's human resources in the future, particularly in achieving the Golden Generation of 2045. The objective of this activity was to increase public awareness, especially among mothers, regarding stunting and speech delay prevention through education-based outreach. The implementation method involved students from the University of*

***Borneo's Tarakan Community Service Program (KKN) collaborating with the Integrated Health Service Post (Posyandu) in South Bunyu Village. This activity included outreach, demonstrations on providing healthy, affordable complementary foods (MPASI), and training in sensory-motor stimulation to prevent speech delay. This outreach took place from June 1 to July 10, 2024. The results showed that this activity was effective in raising public awareness about the importance of nutrition and effective parenting. The instruction provided encouraged changes in mothers' behavior regarding their children's nutritional needs and development. Evaluations demonstrated participant enthusiasm and improved feeding and stimulation patterns. The conclusion is that this activity effectively increased public understanding of how to prevent stunting and speech delay. The program's sustainability requires cross-sector collaboration to accelerate the reduction in the prevalence of these two issues in Indonesia.***  
**Keywords: Health Education; Stunting; Speech Delay**

© 2022 Universitas Negeri Gorontalo  
Under the license CC BY-SA 4.0

## 1. PENDAHULUAN

Seribu hari pertama kehidupan anak balita umumnya disebut dalam bidang kesehatan dan gizi sebagai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK). Fase ini merupakan fase krusial karena berkaitan dengan permulaan kehidupan, yang memengaruhi kualitas hidup selanjutnya. Lebih lanjut, pada masa inilah orang tua harus berupaya mencegah stunting pada balita [1]

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat kelima dalam

prevalensi stunting pada anak. Bukti ini menjelaskan mengapa tahap balita merupakan fase yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, sehingga membutuhkan nutrisi yang optimal [2]

Berdasarkan target Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Pemerintah Indonesia memprioritaskan isu stunting. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 menargetkan penurunan stunting maksimal 19% pada tahun 2024. Kejadian ini menggambarkan tantangan

berat yang masih dihadapi dalam penanggulangan stunting di Indonesia. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan bahwa angka stunting di Kalimantan Utara (Kaltara) melebihi rata-rata nasional sebesar 3 persen, dengan angka stunting di Kalimantan Utara mencapai 27,5 persen, berbeda dengan rata-rata nasional yang sebesar 24,5 persen [3].

Kelalaian dalam menangani masalah stunting memiliki dampak yang serius, berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembangunan nasional dan membebani bangsa secara substansial akibat kualitas sumber daya manusia yang sangat buruk dan kurangnya daya saing mereka [4]

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik dan

kognitif pada anak akibat malnutrisi kronis. Faktor sosial ekonomi, seperti kondisi ekonomi keluarga dan ketahanan pangan, turut memengaruhi terjadinya stunting. Asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan dan masa bayi, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, keterbatasan layanan kesehatan, serta akses yang minim terhadap pangan bergizi, sanitasi, dan air bersih menjadi penyebab utama stunting [5]

Stunting dipengaruhi beberapa faktor seperti pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, praktik pemberian ASI eksklusif, usia pengenalan makanan pendamping ASI, kecukupan kadar seng dan zat besi, riwayat penyakit menular, dan predisposisi genetik [6]

Selain stunting, ketidakoptimalan 1.000 Hari Pertama Kehidupan dapat memicu speech delay pada anak, yang umumnya terdeteksi setelah usia 2 tahun. Gangguan ini dapat disebabkan oleh kelainan neurologis sejak dini maupun penyakit yang muncul setelah lahir, sehingga memerlukan penanganan medis sesuai penyebabnya oleh tenaga profesional yang kompeten. Stimulasi dini, seperti membacakan buku bergambar, sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan bicara anak [7].

Anak-anak Anak dengan gangguan bicara dan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, terutama dalam membaca dan menulis, yang berdampak pada prestasi akademik hingga masa dewasa. Mereka juga lebih rentan

terhadap masalah perilaku dan penyesuaian psikologis [4]

Oleh karena itu, diperlukan intervensi khusus sesuai tingkat keparahan gangguan, serta deteksi dan penanganan sedini mungkin untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu-ibu Desa Bunyu Selatan mengenai kebutuhan gizi balita, pencegahan stunting, dan upaya mencegah speech delay.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bunyu Selatan, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, pada 1 Juni–10 Juli 2024. Kegiatan ditujukan kepada ibu hamil, ibu menyusui, calon ibu, dan ibu yang memiliki balita, dengan materi yang disampaikan oleh dua narasumber dari Posyandu yang

berlatar belakang kesehatan. Penyuluhan diawali dengan identifikasi permasalahan melalui survei dan wawancara di beberapa Posyandu untuk memperoleh data terkait stunting dan *speech delay*. Setelah perizinan diperoleh, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pemaparan materi dan diskusi mengenai stunting serta *speech delay*, yang kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab.

Sosialisasi penjangkauan ini menunjukkan antusiasme, ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta mengenai stunting dan *speech delay*. Setelah kegiatan, wawancara dilakukan dengan berbagai individu. Peserta menyatakan bahwa program penjangkauan ini menawarkan edukasi, terutama bagi ibu hamil, mengenai gizi dan bantuan diet untuk tumbuh kembang bayi

selama seribu hari pertama kehidupan (HPK).

Setelah kegiatan penjangkauan, mahasiswa KKN berkesempatan untuk mendampingi para ibu di Posyandu bulanan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh para ibu balita.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Inisiatif penjangkauan yang menangani stunting dan *speech delay* berfungsi sebagai langkah pencegahan stunting pada anak, difasilitasi dengan mengedukasi para ibu tentang modifikasi perilaku untuk meningkatkan kesehatan dan gizi keluarga [8].

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dan *speech delay* yang dilakukan pada 10 Juli 2024 di Desa Bunyu Selatan, menghasilkan contoh baik (*best*

*practices*) percepatan penurunan di desa Bunyu Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan strategi yang dilakukan dengan sosialisasi efektif dalam memberikan penurunan angka stunting dan *speech delay*. Dalam waktu dekat, intervensi yang berfokus pada gizi spesifik harus dioptimalkan, sementara strategi jangka panjang memerlukan peningkatan kolaborasi antarsektor dan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan mencapai tujuan percepatan penurunan angka stunting dan *speech delay*.

Pelaksanaan sosialisasi didampingi oleh Kepala Posyandu Desa Bunyu Selatan. Terkait dengan sosialisasi pencegahan stunting dan *speech delay*, narasumber menekankan pentingnya

menjaga kesehatan sejak dini dan perkembangan kritis selama awal kehamilan, khususnya dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK), untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal dan mencegah hilangnya generasi emas, dengan memberikan edukasi tentang keterampilan sensorimotorik yang harus diintegrasikan orang tua ke dalam praktik pengasuhan mereka untuk interaksi anak, guna mencegah masalah atau kondisi seperti stunting dan *speech delay*.

Stunting muncul karena berbagai faktor, termasuk kurangnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia 0-6 bulan, layanan yang tidak memadai, rendahnya tingkat imunisasi untuk anak usia 1-5 tahun, serta terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, air

bersih, sanitasi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai [9]. Banyak variabel yang berkontribusi terhadap *speech delay* pada anak, mulai dari pengaruh halus hingga peristiwa penting yang memengaruhi anak. Beberapa anak pulih sepenuhnya, sementara yang lain mengalami penyakit pada usia tertentu. Berbagai bentuk keterlambatan, termasuk rasa sakit, masalah mental, dan gangguan pendengaran, bermanifestasi dan kemudian sembuh secara mandiri [10].

### **Pembahasan**

Orang tua bertanggung jawab memantau perkembangan anak, termasuk memberikan stimulasi melalui interaksi yang beragam untuk mendukung perkembangan bahasa. Selain itu, perkembangan bicara, bimbingan belajar di rumah, dan penyediaan bantuan yang memadai merupakan elemen penting. Di dalam kelas, orisinalitas dan kecerdikan guru, bersama dengan komunikasi interaktif dan pemahaman melalui media seperti televisi, laptop, dan ponsel, sangatlah penting [11].



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan**

Inisiatif penjangkauan di Desa Bunyu Selatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil dan ibu balita mengenai pemenuhan gizi dan pola asuh yang mendukung pencegahan stunting dan speech delay. Peningkatan pengetahuan dilakukan melalui edukasi yang mendorong perubahan perilaku guna mendukung kesehatan serta perkembangan anak.

Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget bahwa anak-anak mengalami perkembangan melalui fase-fase perkembangan yang berurutan dan saling bergantung. Usia 0-6 tahun merupakan fase krusial bagi perkembangan kognitif dan fisik anak [12]. Edukasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan kognitif anak, salah satunya

adalah perkembangan bahasa, yang menjadi salah satu faktor dalam pencegahan speech delay [13].

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat malnutrisi kronis pada anak usia 0-2 tahun [14]. Stunting berhubungan dengan keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan belajar dan kualitas hidup anak.

Speech delay adalah kondisi keterlambatan dalam kemampuan berbicara anak yang bisa disebabkan oleh faktor genetik, gangguan pendengaran, kurangnya stimulasi, atau masalah medis lainnya [15]. Menurut Erikson, perkembangan anak dibentuk oleh interaksi sosial dan lingkungan. Tahap "Trust vs. Mistrust" dan "Initiative vs. Guilt" pada usia dini sangat penting

bagi perkembangan psikologis anak. Stimulasi yang tepat pada tahap ini, baik dari orang tua maupun lingkungan, sangat mempengaruhi kemampuan berbicara dan perkembangan emosional anak [16].

Hasil program penjangkauan menunjukkan bahwa masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu balita, menunjukkan perubahan perilaku terkait gizi optimal, pemberian ASI eksklusif, dan stimulasi anak yang tepat. Sosialisasi ini efektif dalam menurunkan angka stunting dan *speech delay* di Desa Bunyu Selatan.

Keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang dalam menurunkan angka stunting dan *speech delay*, diperlukan kolaborasi antar sektor, termasuk sektor kesehatan, pendidikan, dan

masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif, beragam pemangku kepentingan dapat berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Orang tua berperan sebagai faktor determinan yang memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak melalui pemberian makanan bergizi dan stimulasi yang konsisten

## **KESIMPULAN**

Program di menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat mengurangi angka stunting dan *speech delay*. Memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita tentang pentingnya gizi yang tepat, pemberian ASI eksklusif, dan stimulasi yang tepat sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Kolaborasi lintas sektor

dan dukungan masyarakat sangat penting bagi keberlangsungan program.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Borneo Tarakan. Artikel pengabdian ini didanai oleh dana DIPA Universitas Borneo Tarakan.

#### REFERENCES

- [1] N. S. Nisa, "Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas," *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*, vol. 4, no. Special 3, pp. 595–605, 2020.
- [2] Y. W. Migang and A. Manuntung, "Pencegahan Stunting Pada Balita Dengan Membuat Raport Gizi Sebagai Screening Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *JPKM: Jurnal*

*Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 84–91, 2021, doi: 10.37905/jpkm.v1i2.10436

- [3] N. O. Nirmalasari, "Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia," *QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING*, vol. 14, no. 1, pp. 19–28, 2020, doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2372.
- [4] D. Astriani, A. C. Mufidah, and D. Farantika, "Deteksi Dini Masalah Psikologis Dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini," *JPPNu (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara)*, vol. 3, no. 1, pp. 18–24, 2021.

- [5] F. M. Mulyaningrum, M. M. Susanti, and U. A. Nuur, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, pp. 74–84, 2021.
- [6] R. Lutfi, S. Putri, T. Wahyudi, and R. Probowati, "Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas gatak sukoharjo," *Jurnal Universitas Pahlawah Tuanku Tambusai*, vol. 5, no. September, pp. 7200–7208, 2024.
- [7] R. Ratnawati, F. Sukma, and N. Alam, "Metode Bibliotherapy sebagai Upaya Penanganan Speech Delay pada Anak Stunting," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6483–6492, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5332.
- [8] N. Nordianiwati, N. G. Fitriana, L. Situmean, A. Tyarini, and A. Setyawati, "Edukasi peran keluarga dalam pencegahan stunting pada balita Education on the role of family in stunting prevention in toddlers," *Abdimas Polsaka Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 14–19, 2024, doi: 10.35816/abdimaspolsaka.v3i1.62.
- [9] H. Hadjarati *et al.*, "Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals ( Sdgs ) Di Desa

- Jaya Bakti Dan Desa Lambangan Kecamatan Pagimana Stunting Prevention In Children In Achieving The Objectives Of The Sustainable Development Goals,” *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, vol. volume 2 n, 2022.
- [10] R. P. Sari and Nuryani, “Analisis Keterlambatan Berbicara (Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun,” *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*.
- [11] Sirjon and F. Narahawarin, “Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Panrita*, vol. 02, no. 01, 2021.
- [12] L. Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” pp. 116–152.
- [13] F. Mohamad, D. I. Setiawan, N. S. Slamet, Z. Sapiun, and A. Y. Pomalingo, “The Potential Of ‘Tyam’ Biscuit (Biccuit With Tempe Flour And Spinning Powder Substitution) As Alternative To Prevent Stunting In Toddlers,” *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, vol. 5, no. 3, pp. 51–61, Apr. 2022, doi: 10.35971/gojhes.v5i3.13797.
- [14] M. S. Indramaya Tongkonoo, Dewi Wahyuni K Baderan, “The Relationship of Social , Economic , and Enviromental Factors With Stunting Occurrence in

- Toddlers,” *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, vol. 3, no. 2, pp. 256–276, 2021.
- [15] D. I. Habsad, R. N. Maharani, S. Darma, A. H. E. Darussalam, and Muh. A. Jafar, “Characteristics of Speech Delay in Children Aged 2-5 Years for the Period January-December 2022 at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo,” *Jurnal Biologi Tropis*, vol. 24, no. 1, pp. 593–599, Mar. 2024, doi: 10.29303/jbt.v24i1.6642.
- [16] S. U. Huvaidd, Yulianita, and S. Mindayani, “Deteksi Dini Speech Delay melalui Edukasi kepada Kader dan Ibu Balita,” *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, vol. 4, no. 2, pp. 172–181, 2024, doi: 10.35451/jpk.v4i2.2398.